

KOMPETISI VIDEO MUSIK DI MEDSOS MAKIN KETAT

Teknologi Membuka Ruang untuk Berkarya

UNGGAHAN video musik di YouTube makin ramai. Terutama ketika perusahaan rekaman sudah tidak lagi memproduksi *compact disc* (CD) apalagi kaset. Belakangan banyak pula artis kondang maupun pemula yang mengunggah video musiknya di YouTube. Memang, tidak semua beruntung. Tapi banyak pula yang akhirnya justru dikenal luas dan sukses lantaran karyanya banyak disukai. Inilah fenomena menarik yang menggeliat di industri hiburan.

Tapi kenapa lewat YouTube, menurut DP Getso, penulis lirik dan vokalis wadah kolaborasi audio dan visual Paralakon, karena dari berbagai macam platform, YouTube paling banyak kelebihanannya. Misalnya, beberapa platform hanya audio saja sementara YouTube bisa video. Caranya juga relatif lebih mudah, dan banyak *trigger* dari YouTube yang sudah berhasil. "Ada *track record*, ada *realtime progress*, dan yang pasti sudah banyak orang bisa hidup dari YouTube. Jadi wajar dan realistis bila platform ini dipilih atau dipakai," katanya kepada KR, Rabu (10/6).

Fenomena ini, menurutnya, lebih dikarenakan kemajuan teknologi. "Suatu saat nanti mungkin YouTube tidak akan menjadi populer, terutama ketika dunia sudah tidak memiliki batas (*boundaries*). Dunia baru (*new frontier*) yang sebelumnya tidak pernah kita kenal atau tidak ada itu bisa memicu terciptanya platform atau aplikasi baru," lanjutnya.

Tapi apakah media sosial (medsos) efektif untuk mengenalkan video musik para kreator, menurut Getso, bisa iya bisa tidak. "Yang jelas murah, kalau efektifnya tergantung bagaimana kita jeli mengaitkannya dengan *content* yang akan kita *share* atau kita *upload*, karena profil pengguna twitter, instagram, facebook maupun YouTube berbeda," katanya.

Getso memprediksi, ke depan kompetisi video musik di media sosial bakal semakin ketat. "Tidak hanya YouTube, tapi kompetisi di *all platform* akan menjadi sangat menarik, siapa saja bisa menikmatinya," katanya.

Menurut Getso, semakin banyak various pilihan genre maupun penyajian audio visualnya -- bahkan mungkin sudah lintas genre -- maka akan muncul genre-genre baru yang relevan dengan situasi dan aspirasi netizen atau bahkan bisa menciptakan tren baru bagi mereka, dan itulah yang akan menjadi pemenang.

Paralakon, lanjut Getso, sudah empat kali mengunggah karya kolaborasinya lewat YouTube. Tahun 2017 mengepankan judul 'THR' (Tentang Hati Resah). Setahun kemudian menyusul 'SMP' (Satu Merah Putih), tepatnya 17



Video HTM digarap dengan teknik double exposure. Audio dan visual memiliki impresi berbeda.

Agustus 2018. Ketiga 'Menari Ja' dan keempat 'Kota Kupang' pada tahun 2019, sedangkan Juni 2020 meluncurkan 'HTM' (Hidup Tapi Mati).

Getso mengakui, Paralakon terinspirasi banyak karya dari para YouTuber. Namun sebaliknya, Getso berharap karya Paralakon diharapkan menginspirasi lebih banyak pelaku kreatif untuk menghasilkan karya yang diunggah di YouTube. "Teknologi telah membuka ruang bagi lebih banyak pelaku kreatif untuk menghasilkan karya," katanya pula.

Melihat karya video musik yang diunggah di YouTube, agaknya pelaku kreatif berlomba-lomba menciptakan sesuatu yang baru untuk menarik perhatian. Tidak hanya penggarapan videonya, tapi juga musiknya. Paralakon sendiri konsisten dengan tema alam, manusia dan budaya dengan judul lagu yang disingkat.

"Kami memang menyukai tema alam, baik tentang isu-isu kerusakan lingkungan serta usaha untuk menjaga kelestariannya," kata DP Getso ditemani Ardie Boy (*arranger*), Jati Biru (*sound engineer, drummer*) dan Inner Pixel (Artisan Audio Visual).

Lagu 'HTM' (Hidup Tapi Mati) juga

kental dengan tema alam. "Ini adalah kegelisahan dari apa yang terjadi di sekitar kita, di mana banyak sekali sampah dalam arti yang sebenarnya yang membuat alam semakin kotor dengan polusi, menjadi beban bagi lingkungan hidup yang semakin serius dampaknya," kata Getso.

Begitu juga sampah dalam arti yang lebih luas, lanjut Getso, seperti sampah informasi berupa hoax, sampah pemikiran yang meracuni pikiran masyarakat, dan yang membuat miris jarang ada lagi orang yang peduli dengan semua sampah-sampah itu. Semua tidak pernah sadar sampah-sampah itu mengancam kehidupan. Siapapun seharusnya peduli terhadap ancaman sampah-sampah yang semakin menumpuk itu.

"Semua hanya peduli dengan kepentingan untuk menyelamatkan diri masing-masing, tak ada lagi nurani yang peduli, seolah kita hidup tapi sebenarnya mati," kata Getso.

Karya Paralakon digarap secara cepat. "Kami sangat terbantu dengan kemajuan teknologi seperti sekarang ini, bahkan jarak dan waktu sama sekali bukan halangan untuk menghasilkan karya melalui kolaborasi ini. Diskusi melalui *online chat, sharing progress file* sampai



kepada manusia. Seharusnya alam menghidupi, namun saat ini alam tidak semudah dulu menghidupi. Sumber-sumber air banyak yang kering, dunia semakin panas, bencana semakin banyak. "Apabila manusia di posisi alam, kita akan merasakan hal yang sama bahwa keberadaan manusia yang tidak merawat kehidupan, manusia adalah bencana bagi alam," kata Getso.

Konsep video 'HTM' juga dibikin berbeda. "Dasarnya adalah konsep *double exposure*, apa yang ingin dicapai dari visualisasinya bisa sejalan pesan lagu dan relevan dengan kondisi saat ini. Dalam situasi pandemi Korona, beberapa *frame* menampilkan kondisi pandemi yang divisualisasikan dengan tanaman yang sedang disiram air agar pertumbuhannya semakin baik sebagai simbol harapan bila semua bisa merawat kehidupan," katanya.

Inner Pixel, Artisan Audio Visual mengatakan, video HTM dikemas dengan teknik *double exposure* agar impresinya sampai pada penonton. "Prosesnya sekitar tiga minggu, karena pengerjaannya banyak di komputer, sedangkan pengambilan gambar terhitung hanya tiga hari," jelasnya.

Menurut Inner Pixel, video dalam sebuah karya musik itu menambah sudut pandang yang lain tentang lirik yang ada pada lagu. Artinya, tidak semua visual mengikuti lirik lagu tapi ada interpretasi mengenai lirik, sehingga akan memperkaya sebuah lagu.

"Audio dan visual itu memiliki impresi dan kedalaman yang berbeda. Tidak semua visual menjadi verbal pada video HTM, banyak metafora dan simbol ditampilkan agar menjadi suatu produk yang layak," katanya.

Video dan lagu Paralakon, lanjutnya, selalu bersinergi memperkuat masing-masing elemen sehingga menjadikan karya tersebut tunggal.

Getso menambahkan, konsep 'HTM' masih sama dengan karya terdahulu. "Paralakon tetap konsisten mengusung tema alam, manusia dan budaya. Yang berbeda di HTM adalah lirik lagu yang bermakna kuat, dengan penggunaan frasa lirik yang akan memicu permenungan bagi siapa saja yang mendengarnya, menyentuh nurani masing-masing untuk peka, untuk peduli dengan apa yang saat ini terjadi di sekitar kita dan mulai bertindak dengan menjaga kehidupan," katanya.

Untuk menikmati kolaborasi Paralakon 'Hidup Tapi Mati' ada di YouTube Paralakon Paralakon Official atau link <https://m.youtube.com/watch?v=MOgLEfKS1U&feature=youtu.be> (Wan)-o

Grafis : Arko

KANDHA RAHARJA

TINGGALKAN PEKERJAAN DEMI BERWIRAUSAHA
Ais Duren Pahami Selera Penggemar Durian

KEPUTUSAN berwira-usaha wanita asal Desa Jati, Jaten, Nur Hanifah (35) bukan secara instan. Wanita yang berkariir belasan tahun sebagai penyiar radio dan asisten notaris ini, menakar keuntungan berwirausaha tak hanya dari aspek finansial. Namun juga panggilan hati seorang ibu yang bertanggung jawab penuh bagi keluarganya.

Bermula dari hobinya menyantap durian, ia mencoba meramu daging si raja buah itu menjadi minuman berasa nikmat. Awalnya, ia hanya membuka pesanan dari teman-teman yang terdaftar di buku telepon ponselnya. Sup buah durian dibikinnnya bisa sampai 30 *cup* per hari. Kemudian diantarnya ke pemesan asal Karanganyar kota, di sela kesibukannya mengantar jemput si buah hati.

"Dulu itu, saya bertekad jika anak ketiga sudah lahir, Saya mau full mengurus mereka. Tidak hanya diurus orang lain atau pengasuh. Namun setelah lama-kelamaan di rumah, terpanggil jiwa wirausaha. Awalnya menjadi reseller produk fashion. Tapi sekarang banyak saingannya. Kebetulan saya hobi makan durian. Saya juga paham betul pehobi durian pasti rela bayar ekstra asalkan keinginan menyantap durian terpenuhi. Makanya, saya memberanikan diri membuat sup buah durian. Dijual ke teman-teman saja yang ada di Karanganyar kota," katanya kepada KR, belum lama ini.

Sup buah yang dibikinnnya istimewa. Ia tidak memakai



KR-Abdul Alim

Nur Hanifah dan produk minuman dari durian.

sedikitpun penguat rasa maupun pengawet. Racikannya murni air dan daging durian. Pemberian es batu juga tergantung selera. Lantaran orderannya lumayan banyak, ia lalu membuka outlet 'Ais Duren'. Tak hanya sup durian yang dijualnya di warung yang terletak di Jalan Kapten Muljadi Jungke Karanganyar ini. Namun juga varian rasa seperti Ais Duren Nata De Coco, Ais Choco, Ais Choco Oreo, Asi Chinno Oreo serta Ais Duren Original dan Double Duren. Varian tersebut dikreasi sesuai selera kaum milenial. Ia memasang harga terjangkau dan cenderung murah bagi mereka yang tahu betul tentang durian. Ais durian per cup hanya Rp 11.000. Sedangkan double duren Rp 15.000. Untuk ukuran normal, isi cupnya tergolong penuh dengan bobot daging 80 gram.

Ais Duren original dibuat dari daging durian asli tanpa pemanis dan bahan pengawet. Bagi pehobi durian, ini murah. "Saya

enggak apa-apa in durian-nya. Daging buah juga tidak diblender. Rasanya legit dan tersedia di sepanjang musim," katanya.

Mengenai bahan bakunya, ia mengandeng suplier. Ia memesan daging durian beku secukupnya. Supliernya tahu persis keinginan Nur Hanifah, sehingga mengirim durian beku dengan daging tebal serta berasa manis.

Ia sangat terbantu dengan sistem penjualan online melalui aplikasi jasa kurir. Sup durian di kemasan plastik, disarankan segera diminum dalam kondisi suhu ruangan. Minuman tersebut dapat bertahan maksimal sepekan di kulkas namun bisa lebih lama jika disimpan di dalam freezer.

"Di masa pandemi Covid-19, penjualan menurun. Namun saya tidak patah semangat karena penikmat durian tidak pernah beralih. Kami juga buka tanpa terhalang musim. Harga tetap sama dengan kualitas istimewa," katanya.

(Abdul Alim)-o

Tanpa Hama Tikus, Petani Panen Raya

TIDAK ada kata lain dan ucapan bahagia, betapa senang dan gembira bila-mana petani dapat panen dengan baik tanpa gangguan hama sekecilpun. Mengingat beberapa kali musim tanam sebelumnya gagal panen, akibat serangan hama terutama hama tikus. "Saya bahagia sekaligus bangga apabila petani dapat panen dengan baik tanpa suatu halangan apa pun," kata M Sumardi (71) Ketua Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Desa Sumberbahayu, Moyudan, Sleman di rumahnya Dusun Karangemasan, belum lama ini.

Petani kawasan Sleman Barat khususnya wilayah Moyudan saat ini atau musim tanam I tahun 2020, sedang panen raya setelah pada musim tanam sebelumnya selalu mengalami gagal panen akibat hama tikus.

Menceriterakan pengalamannya bergaul dengan petani, M Sumardi menjelaskan, setelah beberapa kali gagal panen atau panen tidak maksimal beberapa usaha dilakukan. Hamparan persawahan yang menjadi tanggungjawabnya ada sekitar 308 hektare, dengan jumlah kelompok tani 15 dan kelompok wanita tani 4 Desa Sumberbahayu. Masing-masing kelompok punya anggota kurang lebih 50 orang, sedangkan kelompok wanita tani (KWT) 20 orang. Dari luas hamparan tersebut sekitar 15 hektare ditanami hortikultura, seperti melon dan sebagainya, sisanya ditanami padi.

Serangan hama tikus sangat terasa bagi petani di wilayah Sleman Barat, untuk itulah berbagai upaya terus dilakukan. Pertama dilakukan *gropyokan* massal, yang diikuti seluruh anggota kelompok tani terutama

pada lahan *bera*. Kemudian dengan memberi umpan *racun tikus* mulai tanam padi berumur 2 minggu hingga *mratak* atau berbunga, dilanjutkan dengan pengempasan belerang pada sarang tikus atau *rong*. Juga dilakukan dengan sistem pemasangan plastik dan mulsa perangkap tikus, dan yang terakhir bersama Pemerintah Desa, PPL serta yang terkait melakukan doa bersama disertai salat hajat. "Kini petani merasakan hasilnya, bisa panen raya tanpa gangguan hama tikus, atau 90 % baik," ujar M Sumardi yang juga dipercaya sebagai Penyuluh Pertanian Swadaya (PPS) Tanaman Pangan Desa Sumberbahayu.

Tajarwa

Menurut M Sumardi, kini anggota kelompok telah menetralkan pola tanam yang diminta pemerintah yakni pola Tanam Jajar Legawa (Tajarwa) yakni sistem 4-1-2-1. Meski demikian petani masih menanam *padi-padi-padi* belum melaksanakan *padi-padi-palawija*, hal ini petani beralasan air cukup melimpah sehingga lebih menguntungkan kalau ditanami padi.

"Kesadaran masih kurang agar memberi waktu tanah

untuk *istirahat* tidak dipaksa terus-menerus ditanami padi," tambah M Sumardi.

Untuk pemupukan, kelompok melakukan dengan urea, ponska dan pupuk organik, sedangkan jenis padi yang ditanam adalah *mekongga* dan padi lokal. Pada panen raya musim tanam I tahun 2020 ini rata-rata setiap hektare bisa menghasilkan 7 ton, dan semuanya hampir 90 % baik. Kecuali untuk konsumsi sendiri, petani juga menjual hasil panennya menurut kebutuhan, artinya membantu pendidikan atau kebutuhan rumahtangga yang lain. Yang menggembirakan, hingga saat ini anggota kelompok tani Desa Sumberbahayu belum ada yang terjerat *sistem ijon* oleh lintah darat, hasil panen biasanya dibeli pedagang lokal.

Diharapkan, nantinya anggota kelompok tani mengikuti anjuran pemerintah yakni dengan pola tanam *padi-padi-palawija*, juga keseragaman varietas dengan bantuan benih, serta pembangunan irigasi yang memadai. Untuk alat mesin pertanian (Alsinta) bagi kelompok cukup, bahkan perlu adanya pengelolaan yang baik.

Misalnya, jasa pengelola Alsinta ketika melakukan *garap sawah* perlu diatur untuk keperluan kelompok.

Guna meningkatkan profesi sebagai petani, beberapa anggota kelompok tani mengikuti pelatihan Sekolah Lapang Pertanian Tanaman Terpadu (SLPTT) dan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT).

Yang menjadi ganjalan sampai saat ini adalah pembangunan Jalan Usaha Tani (JUT) yang belum memadai, padahal ini sangat vital untuk mengangkut hasil tani dari sawah ke rumah atau tempat penampungan. Masih banyak jalan yang rusak, atau lewat pematang ketika para petani mengangkut hasil panen. Apabila jalan usaha tani ditingkatkan, paling tidak mampu meningkatkan roda ekonomi bagi petani dalam mengelola hasil panen.

Khusus untuk kelompok wanita tani (KWT) saat ini berfokus melakukan tabulampot atau tanaman buah dalam pot, seperti jambu, blimbing dan klengkeng. Setiap *selapan dina* atau 35 hari sekali melakukan pertemuan, secara bergilir di tempat masing-masing anggota.

(Sutopo Sgh)-o



KR-Sutopo Sgh

M Sumardi (kanan) memperlihatkan hasil panen.